

ISU GENDER, IDENTITAS DAN KULTURAL DI AFRIKA DAN TIMUR TENGAH DALAM TIGA KARYA: DREAMS OF TRESPASS, MY SALWA MY PALESTINE, INSIDE THE KINGDOM

Raghib Fadhil¹, Salma Fauziah Rahmalia², Salsabila Fauziyah Ihya³, Nurholis⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: ¹raghib.fadhil@gmail.com ²sallmafau@gmail.com ,³salsabilafauziyahihya@gmail.com, ⁴nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to uncover how the analyzed literary works present cultural issues occurring in the Middle East and Africa. "Dreams of Trespass," "My Salwa My Palestine," and "Inside the Kingdom" will explore the perspectives narrated regarding the cultural anxiety experienced by the main characters, as well as their attitudes and desires to break free from those cultural constraints. Contemporary Islamic literature in the Middle East and Africa continues to reveal the complexity of issues around themes of identity, nationalism, gender, modernity, and political resistance. Writers use literature as a medium to discuss the social and political dynamics affecting the lives of Muslim communities amid rapid global changes. They also delve into the intricate relationship between Islam, local traditions, and the challenges of modernity, creating works that are not only local in nature but also universal in their influence. Based on the analysis of "Dreams of Trespass," "My Salwa My Palestine," and "Inside the Kingdom," these works depict similar cultural issues encompassing gender inequality, family honor, identity conflicts, tensions between tradition and modernity, and nationalism. In each work, armed conflict is often a central theme, with the characters' lives being governed by strict social norms, while they struggle to find their place in a rapidly changing world.

Keywords: *Islamic Literature, Cultural Issues, Gender, Identity*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana karya sastra yang diteliti menyajikan isu kultural yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika. "Dreams of Trespass", "My Salwa My Palestine", "Inside the Kingdom" akan memaparkan tentang bagaimana sudut pandang Yang dinarasikan terhadap keresahan kultur yang dialami oleh tokoh utama dan bagaimana sikap dia serta keinginan untuk terlepas dari kultur tersebut. Sastra Islam kontemporer di daerah Timur Tengah dan Afrika terus hadir dengan mengungkap kompleksitas isu pada tema-tema identitas, nasionalisme, gender, modernitas, dan perlawanan politik. Penulis menggunakan sastra sebagai sarana untuk mendiskusikan dinamika sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim di tengah perubahan global yang

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

cepat. Mereka juga mendalami hubungan kompleks antara Islam, tradisi lokal, dan tantangan modernitas, menciptakan karya-karya yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga universal dalam pengaruhnya. Berdasarkan hasil analisis pada karya “Dreams of Trespass”, “My Salwa My Palestine”, dan “Inside the Kingdom” menceritakan persamaan isu-isu kultural yang mencakup ketidaksetaraan gender, kehormatan keluarga, konflik identitas, ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta nasionalisme. Dalam setiap karya, konflik bersenjata selalu menjadi pusat cerita, dengan kehidupan mereka dikendalikan oleh norma-norma sosial yang ketat, sementara mereka berjuang untuk menemukan tempat mereka di dunia yang sedang berubah.

Kata Kunci: Sastra Islam, Isu kultur, Gender, Identitas

PENDAHULUAN

Karya Sastra menjadi salah satu sarana yang baik dalam penyampaian isu disuatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Banyak sastrawan yang mengekspresikan kekesalan dan ketidaksetujuannya terhadap sebuah isu yang sedang terjadi dalam setiap karyanya yang tentunya banyak berpengaruh baik dikalangan masyarakat maupun pemerintahan. Karya – karya tersebut biasanya menjadi dukungan atau pemantik bagi orang – orang yang mempunyai pemikiran yang sama. Namun Tidak sedikit karya yang telah ada mendapat kecaman atau menimbulkan keresahan dan pertentangan.

Stuart Hall (1990:223), dalam artikelnya yang berjudul Cultural Identity and Diaspora, menafsirkan identitas sebagai sebuah budaya milik bersama, semacam ‘aneka diri’ (selves) yang dimiliki secara bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan asal-usul yang sama. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa identitas merefleksikan pengalaman-pengalaman sejarah bersama serta kode kultural yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok ‘masyarakat’, yang memberi mereka kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah serta berkelanjutan, terlepas dari berbagai pergeseran dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan aktual masyarakat itu sendiri.

Kata gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (muskulin) dan perempuan (feminim) yang dibentuk secara sosio-kultural. Gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga atau masyarakat yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Hubungan dalam bentuk pembagian kerja serta kewajiban dan pola hubungan yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antar budaya. Dapat dipahami bahwa, gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. (Susanto, 2018: 1)

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Best dan Kahn (1995), metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Metode ini melibatkan perbandingan atau kontras serta berusaha menemukan hubungan antara variabel yang ada tanpa manipulasi.

Strauss dan Corbin (Cresswell J, 1998: 24) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan di mana penemuan tersebut tidak dapat dicapai melalui pengukuran statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian jenis ini dapat digunakan untuk menyelidiki kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dan hal-hal lainnya.

Peneliti memulai penelitian dengan melakukan pembacaan mendalam pada tiga karya tersebut. Kemudian peneliti menentukan dan memahami tiap objek kajian yang dibahas dan mengambil kutipan dari setiap karya sebagai bahan untuk analisisnya. Terakhir peneliti Menyusun keseluruhan hasil yang ada dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dreams of Trespass Karya Fatimah Mernissi

"Dreams of Trespass" adalah sebuah buku yang ditulis oleh Fatima Mernissi, seorang perempuan akademisi dan penulis Maroko yang terkenal karena karyanya dalam bidang feminisme dan analisis sosial. Buku ini banyak menggali aspek-aspek yang ada di dalam harem, dengan fokus pada keterbatasan dan penindasan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat Arab. Mernissi menunjukkan kegigihannya dalam mengamati kekurangan yang terpadat dalam pemerintahan Arab, yang menurutnya bukan suatu unsur penting yang terbentuk karena doktrin agama, tetapi lebih kepada agama yang telah dimanipulasi oleh orang yang berkuasa untuk kepentingan diri sendiri. Harem dalam buku ini tidak hanya sebagai tempat tinggal istri-istri raja, tetapi juga sebagai simbol keterbatasan dan penindasan perempuan. Mernissi membedakan antara harem imperial (kerajaan) dan harem domestik (biasa), menunjukkan bahwa harem yang biasa masih ada dan terus memantau istri-istri dan anak-anak perempuan untuk menjaga mereka dari pengaruh dunia luar. Harem memiliki tradisi dalam membatasi perempuan dalam berinteraksi dengan dunia luar. Aturan pemisahan yang ketat berperan memberi peluang bagi laki-laki atau perempuan yang sebenarnya lebih tertuju pada faktor budaya yang telah akrab melingkupi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dihambat dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Buku ini juga merupakan autobiografi Mernissi, yang menceritakan perjalanan hidupnya dari gadis kecil yang hidup dalam lingkup patriarkhi yang diskriminatif hingga menjadi seorang feminis. Mernissi bercerita tentang masa kanak-kanaknya melalui harem Fez, yang dilihat dari segi pandang gadis belia. Meskipun Mernissi menikmati masa kecilnya, Beliau tidak dapat mengabaikan sisi penindasan yang telah dialami. Mernissi tidak hanya membahas poligami, tetapi juga kesetaraan harta waris, hijab, dan hal-hal lain yang mencuri perhatian para agamawan konservatif. Mernissi ingin memberitahukan keahliannya melalui tulisan yang mudah dicerna, menunjukkan bahwa feminisme tidak hanya tentang hak-hak perempuan, tetapi juga tentang memahami dan mengkritik struktur sosial yang membatasi perempuan. Novel ini menunjukkan bahwa belenggu perempuan bukan hanya ditandai dengan peraturan yang memberatkan, tetapi juga dengan bangunan megah yang membuat perempuan merasa terkekang. Mernissi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan yang sangat terbatas dan mempunyai banyak peraturan mengenai hak seorang perempuan.

"The problems with the Christians start, said Father, as with women, when the hudud, or sacred frontier, is not respected. I was born in the midst of chaos, since neither

Christians nor women accepted the frontiers. Right on our threshold, you could see women of the harem contesting and fighting with Ahmed the doorkeeper as the foreign armies from the North kept arriving all over the city." (Mernissi, 1999)

Penggalan ini mengangkat isu gender dengan menggambarkan ketegangan antara kelompok-kelompok sosial, khususnya perempuan dan Kristen, yang melanggar hudud atau batasan suci yang ditetapkan dalam masyarakat patriarkal. Hudud di sini diartikan sebagai batasan yang mengatur peran, hak, dan kewajiban gender, khususnya bagi perempuan, serta pembatasan yang dikenakan pada kelompok non-Muslim. Dalam konteks tersebut, perempuan dari harem melawan batasan-batasan yang ditetapkan oleh norma-norma agama dan budaya yang mengekang mereka, yang digambarkan dengan perlawanan mereka terhadap otoritas seperti penjaga pintu Ahmed. Sementara itu, kedatangan tentara asing dari Utara menjadi simbol pergeseran kekuasaan dan tatanan sosial yang semakin tidak stabil. Secara umum, paragraf ini mencerminkan konflik gender dan ketidakpuasan terhadap peran yang dipaksakan pada perempuan dalam masyarakat yang konservatif, serta bagaimana mereka memberontak melawan aturan tersebut.

"When Allah created the earth, said Father, he separated men from women, and put a sea between Muslims and Christians for a reason. Harmony exists when each group respects the prescribed limits of the other: trespassing leads only to sorrow and unhappiness. But women dreamed of trespassing all the time. The world beyond the gate was their obsession. They fantasized all day long about parading in unfamiliar streets, while the Christians kept crossing the sea, bringing death and chaos." (Mernissi, 1999)

Penggalan ini juga menunjukkan pandangan yang sangat segregatif antara Muslim dan Kristen. Laut yang memisahkan kedua kelompok ini menjadi simbol pemisahan budaya dan agama yang dianggap perlu untuk menjaga stabilitas. Namun, pelanggaran batas oleh orang Kristen yang "menyeberangi laut" digambarkan membawa "kematian dan kekacauan," yang menunjukkan prasangka dan ketakutan terhadap pengaruh asing, serta ketegangan yang disebabkan oleh interaksi lintas budaya. Paragraf ini menggambarkan bagaimana norma-norma gender dan budaya bekerja untuk menjaga batas-batas yang dianggap suci dalam masyarakat, sambil menyoroti pemberontakan diam-diam yang dilakukan oleh perempuan dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda.

"The men were the only ones in the house supposed to have access to a huge cabinet radio which they kept in the right corner of their salon, with the cabinet doors locked when the radio was not in use. (Loudspeakers were installed outside, however, to allow everyone to listen to it.) And I remember quite clearly the first time the grownups used the word *khain* (traitors) to describe Samir and myself: when we told Father, who had asked us what we had done while he was away, that we had listened to Radio Cairo. Our answer indicated that there was an unlawful key going around. More specifically, it indicated that the women had stolen the key and made a copy of it. "If they made a copy of the radio key, soon they'll make one to open the gate, growled father." (Mernissi, 1999)

Pada bagian paragraf ini mengangkat isu gender dengan menyoroti kontrol patriarkal dalam rumah tangga, di mana akses terhadap teknologi (dalam hal ini, radio) hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Radio, yang disimpan dalam kabinet terkunci, melambangkan kekuasaan dan akses terhadap informasi yang dikontrol oleh pria,

sementara perempuan dilarang menggunakannya tanpa izin. Ketika anak-anak laki-laki, Samir dan tokoh “aku,” mendengarkan Radio Cairo, hal itu memicu kecurigaan bahwa perempuan di rumah telah melanggar batasan yang ditetapkan, dengan mencuri dan menyalin kunci kabinet radio.

Reaksi sang ayah, yang menyebut perempuan sebagai pengkhianat dan memperingatkan bahwa mereka mungkin segera mencuri kunci gerbang, mencerminkan ketakutan yang lebih dalam terhadap emansipasi perempuan. Radio dalam konteks ini bukan sekadar alat hiburan, tetapi simbol akses terhadap dunia luar, yang oleh norma patriarkal ingin dijaga tetap terbatas bagi laki-laki. Ketika perempuan mendapatkan akses terhadap radio, ini dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan gender tradisional, dan dikhawatirkan akan meluas ke pelanggaran lebih besar, seperti akses fisik ke dunia luar yang dilambungkan oleh gerbang rumah.

Penggalan ini mencerminkan bagaimana kontrol atas perempuan tidak hanya terbatas pada ruang fisik tetapi juga akses terhadap informasi dan kebebasan. Perlawanan diam-diam perempuan terhadap aturan ini, menunjukkan keinginan mereka untuk melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh sistem patriarki.

“I was born one hour later in our salon downstairs, my parents’ firstborn, and although Mother was exhausted, she insisted that my aunts and relatives hold the same celebration rituals for me as for Samir. She had always rejected male superiority as nonsense and totally anti- Muslim – “Allah made us all equal,” she would say. “(Mernissi, 1999)

Penggalan ini menunjukkan adanya konflik antara nilai-nilai tradisional yang memandang laki-laki sebagai lebih berharga dan nilai-nilai kesetaraan gender yang dituntut oleh beberapa individu. Melalui tindakan sang ibu, paragraf ini mengilustrasikan bagaimana perempuan dalam budaya tersebut bisa memperjuangkan hak-haknya dan melawan norma-norma sosial yang diskriminatif, sambil tetap merujuk pada agama untuk membenarkan perjuangan mereka untuk kesetaraan.

“Sometimes, she said that to be stuck in a harem simply meant that a woman had lost her freedom of movement. Other times, she said that a harem meant misfortune because a woman had to share her husband with many others. Yasmina herself had to share Grandfather with eight co-wives, which meant that she had to sleep alone for eight nights before she could hug and snuggle with him for one. “And hugging and snuggling your husband is wonderful,” she said. “I am so happy your generation will not have to share husbands anymore.” (Mernissi, 1999)

Penggalan ini menyoroti perubahan sikap terhadap pernikahan dan peran perempuan dalam masyarakat. Poligami yang dulu dianggap normal mulai dipandang sebagai sumber penderitaan bagi perempuan, dan ada harapan bahwa norma-norma ini akan berubah seiring waktu. Yasmina menggambarkan harem sebagai simbol ketidaksetaraan gender, di mana perempuan harus berbagi suami, tetapi juga mengisyaratkan perubahan budaya yang bergerak menuju kesetaraan yang lebih besar bagi perempuan, khususnya dalam hal kebebasan pernikahan dan kemandirian emosional.

2. My Salwa My Palestine karya Ibrahim Fawal

Novel ini menceritakan kisah tentang kesetiaan kepada Tuhan, Tanah air, dan kemanusiaan. Cerita ini dimulai dengan tokoh bernama Yousif yang merupakan seorang remaja berusia 17 tahun dan memiliki dua orang sahabat yaitu Amen dan Isaac. Mereka hidup dengan damai meskipun ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda. Yousif sendiri merupakan keturunan Nasrani, Isaac beragama Yahudi, sementara Amen adalah seorang muslim. Awalnya mereka berjanji bahwa persahabatan mereka akan abadi dan tak akan pernah terpisahkan. Tetapi ternyata hal tersebut hanya berlaku sampai Inggris yang saat itu menguasai Palestina menyatakan mengundurkan diri dari Palestina dan menyerahkan Palestina ke PBB, dan juga menjanjikan sebuah tanah untuk zionis Yahudi. Sudah selayaknya menjadi hal yang lumrah jika karya sastra dibumbui dengan tema romansa. Namun Ibrahim Fawal menyajikan kisah percintaannya dengan hal yang berbeda, yaitu dengan berlatarkan pergejolakan dan juga disaat Yousif dibingungkan dengan problem yang ada di sekitarnya dan tanah airnya. Sementara itu cinta Yousif kepada Salwa sudah terjadi sejak lama sebelum adanya masalah politik yang melanda negaranya.

Konflik utama Yousif berpusat pada keinginannya untuk mempertahankan cintanya kepada Salwa tetapi di sisi lain Salwa telah dijodohkan oleh Ayahnya dengan seorang pria bernama Adel Farhat. Meskipun pada kenyataannya, Salwa sama sekali tidak mencintai, bahkan ia tidak mengenal siapa itu Adel Farhat. Mereka hanya saling pernah melihat satu sama lain, tidak lebih dari itu.

“Apa lagi? Kami tidak mengenal mereka. Sebelumnya kami tak pernah mengunjungi mereka dan mereka tak pernah datang ke rumah kami. Kita melihat ia di hotel, tapi hanya itu.” (Fawal, 2007: 199)

Yousif juga menghadapi konflik antara norma-norma tradisional yang menuntut ketaatan terhadap struktur keluarga patriarkal dan modernisasi yang mulai masuk ke masyarakat Palestina. Sebagai seorang pemuda yang ingin kebebasan dan menentukan nasibnya sendiri, Yousif merasa terjebak dalam nilai-nilai yang dianggap ketinggalan zaman, tetapi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Identitasnya sebagai individu yang menginginkan kebebasan bertentangan dengan identitasnya sebagai anggota masyarakat yang harus mengikuti tradisi.

Dalam masyarakat tradisional Palestina, pernikahan bukan hanya tentang hubungan pribadi tetapi juga tentang menjaga martabat dan status keluarga. Kehormatan keluarga sering dikaitkan dengan bagaimana perempuan dalam keluarga tersebut diperlakukan, terutama terkait dengan pernikahan. Keputusan Ayah Salwa untuk menjodohkan Salwa dengan Adel Farhat merupakan bentuk pengendalian keluarga terhadap kehormatan. Hal itu juga mencerminkan norma-norma patriarkal yang menempatkan keluarga di atas keinginan individu. Ayah Salwa merasa bertanggung jawab untuk memastikan putrinya menikah dengan pria yang dianggapnya sesuai secara sosial dan ekonomi, bukan dengan pria yang Salwa cintai.

“Ayahmu sudah bertanya apa kamu tertarik?” “Belum, Tapi Ibu terus bilang betapa baiknya mereka. Adel itu anak-satu-satunya. Sepuluh tahun bekerja di Departemen Paspor di Jerusalem, ia kemudian pindah kerja ke hotel karena ia punya paman kaya di Amerika yang ingin membelikannya sebuah hotel. Ayah bilang Adel sedang bernegosiasi untuk membeli hotel Al-Andalus itu sendiri. Ia punya tiga bibi yang kaya, yang akan ia warisi

kekayaannya karena mereka tidak menikah. Bahkan pamannya yang di Amerika itu tidak punya anak." (Fawal, 2007: 200)

Setelah proses meminang terjadi dan rencana pernikahan antara Salwa dan Adel Farhat semakin dekat, Yousif semakin mengalami konflik internal didalam batinnya. Yousif ingin mempertahankan cintanya tetapi disisi lain ia juga harus berhadapan dengan norma-norma patriarki yang kuat, dimana keputusan pernikahan didominasi oleh pihak keluarga. Dalam masyarakat yang sangat menghargai kehormatan keluarga dan mengikuti tradisi perjodohan, Yousif merasa terikat oleh harapan masyarakat, tetapi disisi lain ia tidak bisa melepaskan cintanya kepada Salwa. Hingga dimana akhirnya hari pernikahan Salwa dan Adel Farhat tiba, Yousif bertekad mencoba menggagalkan pernikahan tersebut, sehingga gagal-lah pernikahan itu. Awalnya Ayah Salwa marah, namun akhirnya ia memberikan ultimatum kepada Yousif untuk menikahi putrinya dengan memberinya waktu seminggu. Jika Yousif tidak bisa melakukannya, Ayah Salwa bersumpah tidak akan merestui mereka.

"Pernikahan ini harus dihentikan," Kata Yousif tanpa berfikir terlebih dahulu. Suaranya keras dari yang diduganya sendiri. (Fawal, 2007: 429) "Sebuah alasan sederhana," Jawab Yousif. Sekarang ia bisa mengendalikan rasa gugupnya. "Salwa mencintaiku dan aku mencintainya. Kami sama-sama ingin menikah. Apa yang dia lakukan disini bertentangan dengan keinginannya. Dengan harapannya." (Fawal, 2007: 430)

Disini, Yousif aktif secara nyata menolak perjodohan Salwa dengan Adel Farhat, yang diputuskan oleh Ayah Salwa tanpa mempertimbangkan perasaannya. Yousif tidak menyerah pada tekanan sosial, ia terus memperjuangkan haknya untuk bisa menikah dengan Salwa karna bagaimanapun juga mereka saling mencintai satu sama lain. Yousif menganggap bahwa cinta dan keinginan pribadi lebih penting daripada kepentingan keluarga atau masyarakat, dalam hal ini memilih pasangan. Yousif sadar bahwa tindakannya dapat mempengaruhi hubungan antara keluarganya dan keluarga Salwa, serta citra dirinya di mata masyarakat. Namun, dia tetap maju, karena dia yakin bahwa cinta sejati tidak bisa dipaksa oleh tradisi. Ini menunjukkan bahwa Yousif tidak takut menghadapi stigma sosial demi apa yang dia yakini benar. Melalui perjuangannya, Yousif menantang patriarki dengan memprioritaskan cinta dan kehendak bebas di atas keputusan tradisional yang ditentukan oleh keluarga, memberikan gambaran tentang individu yang berusaha melawan norma sosial yang membelenggu.

3. Inside the Kingdom Karya Carmen bin Laden

"Inside the Kingdom: My Life in Saudi Arabia" adalah memoar karya Carmen bin Laden, yang menceritakan kehidupan pribadinya sebagai seorang wanita Eropa yang menikah dengan Yeslam bin Laden, salah satu anggota keluarga bin Laden yang kaya dan berpengaruh di Arab Saudi. Memoar ini menawarkan pandangan mendalam tentang kehidupan wanita di Arab Saudi, budaya konservatif negara tersebut, serta pengaruh agama dan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Carmen bin Laden lahir di Swiss dan tumbuh besar dengan kebebasan dan gaya hidup liberal Eropa. Ia memiliki latar belakang yang beragam, dengan ibu berdarah Persia dan ayah Swiss, yang memberinya pandangan internasional sejak kecil. Pada tahun 1974, Carmen bertemu dengan Yeslam bin Laden, anggota dari keluarga bin Laden yang

terkenal dan kaya raya di Arab Saudi. Setelah menikah, ia awalnya menikmati kehidupan glamor yang ditawarkan keluarganya, termasuk akses ke gaya hidup mewah dan koneksi ke keluarga kerajaan Saudi.

Setelah pernikahan, Carmen pindah ke Arab Saudi bersama Yeslam. Inilah saat kehidupan Carmen berubah drastis. Dia harus beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai yang sangat berbeda dari yang dia kenal di Eropa. Di Saudi, kehidupan wanita sangat dibatasi oleh aturan agama dan sosial yang ketat. Wanita tidak diperbolehkan untuk bergerak bebas di luar rumah tanpa ditemani oleh wali laki-laki, harus memakai abaya (pakaian tertutup), dan terisolasi dari kehidupan publik. Carmen merasa terkekang oleh norma-norma ini, terutama karena ia dibesarkan dalam kebebasan dan keterbukaan di Eropa.

“Selama beberapa tahun aku berada di tengah keluarga Bin Laden di Arab Saudi, Osama adalah cerminan dari segala sesuatu yang mengucilkan keberadaanku di negara yang tertutup dan keras: keyakinan agama tak terbantahkan yang mengalir semua kehidupan kami, kesombongan dan kebanggaan menjadi keluarga keturunan Saudi, dan kurangnya belas-kasih terhadap mereka yang tidak memeluk keyakinan yang sama. Cercaan bagi orang-orang yang berada di luar mereka dan tradisi ortodoks yang keras mendorongku selama empat belas tahun untuk memperjuangkan kehidupan yang bebas bagi anak-anakku” (Laden, 2006: 4)

Kutipan ini adalah bentuk pengungkapan keresahan Carmen tentang bagaimana kehidupan dan kultur di keluarga yang berasal dari Saudi. Disini menggambarkan perjuangan Carmen dalam menghadapi latar belakang itu.

“Ketiga putraku putus asa dalam kepedihan dan kebingungan. Noor, yang pada tahun sebelumnya membawa pulang sebuah bendera Amerika dari South Carolina untuk ditempelkan pada dinding kamar tidurnya, tenggelam dalam kesedihan la terisakisak, "Ibu, New York tak akan sama seperti dulu lagi. Untungnya, Noor tidak menjadi sasaran kebencian dari teman-teman sekelasnya. Sikap pro Amerika yang ditunjukkannya membuatnya menjadi subyek olok-olokan akrab yang biasa selama bertahun-tahun, oleh karena itu teman-temannya bisa memahami betapa menderitanya putri bungsu” (Laden, 2006: 7)

Keresahan terhadap identitas yang dibawanya terdukung oleh perbedaan sikap yang terjadi kepada putrinya setelah kejadian 9/11. Ini memperkuat perlawanan terhadap identitas yang dialami oleh Carmen

“Meskipun demikian aku menyadari bahwa perjuangan dalam kasus perceraianku memang lebih dari sekadar kasus perceraian biasa. Aku berjuang untuk menuntut kebebasan dari salah satu tatanan masyarakat dan keluarga terkuat di dunia untuk menyelamatkan putri-putraku dari budaya kejam yang banyak mengubur hak-hak asasi mereka. Di Arab Saudi para wanita tak boleh berjalan sendiri di jalanan apalagi menentukan garis hidup mereka sendiri. Aku berjuang untuk membebaskan mereka dari paham garis keras kelompok fundamentalis dalam masyarakat Arab Saudi dan cercaannya terhadap nilai toleransi dan kebebasan Barat yang sangat kuhargai.” (Laden, 2006: 10)

Carmen menggunakan narasi yang lumayan tajam pada bagian ini. Keresahannya ditunjukkan dengan kekhawatiran dan perasaan untuk melindungi putri – putrinya dari

apa yang dia alami. Isu ketidaksetaraan gender juga memperkuat narasi sebelumnya mengenai penggambaran budaya Saudi Arabia yang tidak disukainya.

“Aku khawatir bahkan hingga saat ini, bahwa dunia Barat belum sepenuhnya memahami kehidupan dalam talanan masyarakat di Arab Saudi dan sistem prinsip mereka yang kaku. Sembilan tahun lamanya aku tinggal bersama klan keluarga Bin Laden yang kuat dengan kedekatan mereka yang rumit dengan keluarga kerajaan. Putri-putriku belajar di sekolah Saudi. Dalam banyak hal aku menjalani kehidupanku sebagai wanita Saudi. Dan seiring berjalannya waktu, aku mempelajari dan meng analisa mekanisme dari talanan masyarakat yang sulit dipa hami, berikut aturan-aturan kasar dan kejam yang mereka paksa terapkan pada putri-putri mereka.” (Laden, 2006: 10)

“Aku tahu ibuku terlahir sebagai Muslim karena ayahnya adalah seorang Muslim dalam Islam, kau mengikuti keyakinan ayahmu. Tapi ibuku tak menjalankan Islam sebagaimana mestinya, la tak menerapkan Islam dalam pengertian yang formal. Aku melihat ibuku salat beberapa kali, tapi ia tidak membungkukkan badan, duduk ber simpuh, menghadap ke Mekkah seperti lazimnya. Jika ia ingin salat, dengan mudah ia bisa memasuki gereja sebagai masjid. Ibuku tak berpuasa selama bulan Ramadhan. ataupun mengenakan kerudung kepala. Terkadang aku per- hatikan nenekku menggunakan kain penutup wajah saat ia melihat dombanya disembelih dan dibagikan sebagai sedekah untuk orang miskin. Menjadi seorang Muslim tampaknya merupakan hal yang biasa jika kau berasal dari Timur Tengah. Tetapi ajaran Islam tak memiliki pengaruh terhadap cara hidup ibuku dan kami anak-anaknya” (Laden, 2006: 17)

“Namun, Sebagian latar belakangku amat kental dengan kebiasaan yang berakar dari budaya Timur Tengah, dimana aturan klan lebih diutamakan daripada kepribadian. Di Timur Tengah, kau tak bisa berkembang seperti yang kau inginkan sebagai pribadi. Mereka mungkin dapat mengesampingkan tradisi mereka untuk sementara, tapi kemudian aturan-aturan fersebut akan menarik mereka kembali.” (Laden, 2006: 17)

Salah satu penguatan perlawanan dan penolakan kultur oleh Carmen digambarkan dalam pendapatnya ini. Keyakinan bahwa kultur tempat asalnya sangat membatasi dirinya untuk berkembang dan pengaruh yang kuat apabila mempertahankan kultur yang ada membuat hal itu menjadi sesuatu yang harus ditentang olehnya.

“Pada Desember 1973 kami terbang bersama ke Amerika, untuk mendaftarkan perkuliahan kami. Amerika begitu menawan hati. Impian kecilku menjadi kenyataan. Orang- orang benar-benar menjalani kehidupan yang bebas dan armat ramah. Mereka tak terikat oleh aturan-aturan seperli orang-orang yang aku kenal dalam hidupku. Aku menyukai ruang-ruangnya yang begitu luas, cara hidupnya, rasa kebebasan dan perasaan luar biasa karena melangkah maju ke masa depan.” (Laden, 2006: 30)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kesenangan dari Carmen tentang harapan lepasnya dari latar belakangnya, dan harapan untuk memulai langkah baru menuju apa yang ia sebut sebagai kebebasan.

“Hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk datang dan pergi semau mereka. Kami para wanita dikurung di dalam rumah tak hanya disebabkan udara musim panas yang terik, tapi karena kami tak boleh terlihat oleh laki-laki lain di luar keluarga tanpa mengenakan kain penutup wajah. Bahkan untuk sekadar pergi ke kebun pun, kami harus memberitahu para pegawai laki-laki untuk meninggalkan lokasi kebun. Kalau cuaca

pantai cerah, terutama menjelang senja, kami keluar ke udara panas yang sudah seperti per apian saja. Kilatan cahaya pasir gurun terlihat menyilaukan mata-seperti menatap gundukan salju di pegunungan Alpine tanpa menggunakan kaca mata hitam. Dalam situasi semacam ini duniaku menyusut menjadi hanya sebatas kebun panas berukuran satu setengah ekar ditumbuhi sedikit pepohonan yang tinggi dan kurus." (Laden, 2006: 44)

"Namun para wanita dalam keluarga Bin Laden tak diperbolehkan berbelanja. Untuk keperluan itu, sopir akan dipanggil dan diberitahu pelayan rumah untuk membeli beberapa polong pakaian renang. Sopir kembali; pelayan rumah memberi kami dua kantong belanjaan yang dipenuhi dengan beragam potongan pakaian renang yang sangat sopan. Begitulah cara berbelanja saat itu bagi para wanita di Saudi. Bingung dengan segala kejanggalan, kami terpaksa memilih potongan-potongan pakain renang yang dulu tak pernah kami impikan untuk mengenakannya." (Laden, 2006: 48)

Dua kutipan diatas menggambarkan pengalaman Carmen terhadap budaya Timur Tengah. Kultur kehidupan yang sangat ketat dan pembatasan terhadap aktivitas Perempuan juga akan menjadi pendukung yang kuat terhadap Carmen dan keinginannya terlepas dari budaya – budaya ini

KESIMPULAN

Sastra Islam kontemporer di Timur Tengah dan Afrika berkembang dengan menggali tema-tema identitas, nasionalisme, gender, modernitas, dan perlawanan politik. Penulis menggunakan sastra sebagai sarana untuk mendiskusikan dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Muslim di tengah perubahan global yang cepat. Mereka juga menggali hubungan kompleks antara Islam, tradisi lokal, dan tantangan modernitas, menciptakan karya-karya yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga universal dalam pengaruhnya.

"Teras Terlarang", "My Salwa, My Palestine", dan "Inside the Kingdom" berbagi persamaan isu-isu kultural yang mencakup ketidaksetaraan gender, kehormatan keluarga, konflik identitas, ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta nasionalisme. Dalam setiap karya, perempuan menjadi pusat dari kisah-kisah ini, dengan kehidupan mereka dikendalikan oleh norma-norma sosial yang ketat, sementara mereka berjuang untuk menemukan tempat mereka di dunia yang sedang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. M. (2000). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press.
- Anwar, R. H. (2020). Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah dan Pengaruhnya. *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*.
- Corbin, & Strauss. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage Publication.
- Dreams of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*. (n.d.). Retrieved from Super Summary: <https://www.supersummary.com/dreams-of-trespass/summary/>
- Fawal, I. (2007). *My Salwa My Palestine*. Bandung: Mizania.
- Hafez. (2010). Islamism and Literature in North Africa. *Middle East Journal*.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and. Framework*.
- Laden, C. b. (2006). *Inside The Kingdom*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Linur, R. (2021). Realisme dan Konflik Timur Tengah dalam Kesusastaan Arab. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*.
- Mazrui, A. (1997). Islamic Literature in Contemporary Africa. *African Study Review*.
- Mernissi, F. (1999). *Dreams of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*. Bandung: Mizan.
- Reynold, D. F. (2018). *The Cambridge Companion to Modern Arab Culture*. Cambridge University Press.
- Susanto, A. (2018). KONSEP GENDER PERSPEKTIF ISLAM. *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*.